

KAJIAN ADMINISTRASI DAN FARMASETIK PASIEN BPJS HIPERTENSI DI PUSKESMAS HAJI PEMANGGILAN LAMPUNG TENGAH

Wenda Serli Dewanti^{1*}, Yovita Endah Lestari², Dessy Hermawan³

^{1,2}Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

³Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

[*Email korespondensi : wendaserlidewanti@gmail.com]

Abstract: Administrative and Pharmastic Study of Hypertension BPJS Patients at Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah. Prescription services are carried out first with a prescription screening process seen from the aspect of completeness of the prescription which includes administrative requirements and pharmaceutical requirements. The administrative aspect was chosen because it is the initial stage in the prescription screening process when prescriptions are served at the health center because it includes all the information in the prescription relating to the clarity of drug writing, the legitimacy of the prescription, and the clarity of the information in the prescription so that Medication errors do not occur. The purpose of this study was to determine the completeness of administration and pharmaceutical prescriptions in November 2022-January 2023 at the Puskesmas Haji pemanggilan in Lampung Tengah. This research method is non-experimental which is retrospective. The sampling technique was purposive sampling technique by obtaining 201 recipes according to the inclusion criteria. From the Administrative Study, the highest data was obtained on patient name, patient age, gender, doctor's initials and date of prescription writing with a total of 201 prescriptions a percentage of 100%, doctor's name 76 prescriptions a percentage of 38%, body weight 63 prescriptions a percentage of 31% and the lowest data on the unit as long as the amount is only 0, the recipe percentage is 0%. In the Pharmaceutical Study, the dosage form and strength of the number of drugs, stability and availability of the rules and method of use as well as incompatibilities with the highest value is in the dosage and number of drugs, the number of 201 prescriptions is 100%, the drug form is 87 prescriptions, the percentage is 43% and the lowest value is in strength. preparation, stability and availability as well as incompatibility with 0 prescription percentage of 0%. It can be concluded that based on RI Minister of Health No. 26 of 2020, the prescriptions at the Puskesmas Haji Pemanggilan for November 2022-January 2023 do not meet administrative and pharmaceutical aspects.

Keywords: Hypertension, Recipes, Administration Aspects, Pharmaceutical Aspects

Abstrak: Kajian Administrasi Dan Farmasetik Pasien BPJS Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah. Pelayanan resep dilakukan terlebih dahulu dengan proses skrining resep dilihat dari aspek kelengkapan resep yang mencakup persyaratan administratif, dan persyaratan farmasetik. Aspek administratif dipilih karena merupakan tahap awal dalam proses skrining resep pada saat resep dilayani dipuskesmas karena mencakup seluruh informasi didalam resep yang berkaitan dengan kejelasan tulisan obat, keabsahan resep, dan kejelasan informasi didalam resep agar tidak terjadinya *Medication error*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelengkapan administrasi dan farmasetik resep pada bulan November 2022-Januari 2023 di Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah. Metode penelitian ini bersifat non eksperimental yang bersifat retrospektif. Teknik pengambilan sampel teknik *purposive sampling* dengan diperolehnya sebanyak 201 resep sesuai dengan kriteria inklusi. Dari Kajian Administrasi didapatkan data tertinggi pada nama pasien, umur pasien, jenis kelamin, paraf

dokter dan tanggal penulisan resep dengan jumlah 201 resep persentase 100%, nama dokter 76 resep persentase 38%, berat badan 63 resep persentase 31% dan data terendah pada unit asal hanya jumlah 0 resep persentase 0%. Pada Kajian Farmasetik bentuk dan kekuatan dosis an jumlah obat, stabilitas dan ketersediaan aturan dan cara penggunaan serta inkompabilitas dengan nilai tertinggi ada pada bagian dosis dan jumlah obat jumlah 201 resep persentase 100%, bentuk obat 87 resep persentase 43% dan nilai terendah terdapat pada kekuatan sediaan, stabilitas dan ketersediaan serta inkompabilitas dengan 0 resep persentase 0%. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Permenkes RI No. 26 Tahun 2020, resep yang ada di Puskesmas Haji Pemanggilan bulan November 2022-Januari 2023 belum memenuhi secara aspek administrasi dan farmasetik.

Kata Kunci: Hipertensi, Resep, Aspek Administrasi, Aspek Farmasetik

PENDAHULUAN

Resep merupakan permintaan tertulis dari dokter yang ditujukan kepada apotek baik dalam bentuk elektronik atau paper agar apotek menyediakan serta menyerahkan obat kepada pasien berdasarkan peraturan yang berlaku. Terkait obat dalam peresepan, pada pedoman umum pusat informasi obat nasional badan pengawasan obat dan makanan obat ini dikategorikan menjadi obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras serta dalam garis besar obat dibagi menjadi dua golongan yaitu obat bebas (OTC = *Other of the counter*) dan *Ethical* (obat narkotika, psikotropika, dan keras), harus dilayani sesuai dengan resep dokter (*on medical prescription only*) (Karita dan Maulana, 2020).

Peraturan Menteri Kesehatan (PERMENKES) RI No. 26 Tahun 2020 tentang Standar pengkajian resep dimulai dari persyaratan administrasi dan persyaratan farmasetik. Ketidaklengkapan penulisan dalam resep menyebabkan *Medication error*. *Medication error* merupakan peristiwa dapat dicegah, hal ini menyebabkan penggunaan obat tidak tepat yang membahayakan pasien pada saat pengobatan (NCCMERP, 2020). Apoteker wajib menuliskan resep sesuai dengan standar penulisan resep untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengobatan dengan melakukan pengkajian administrasi dan farmasetik, kajian resep ini dilakukan bertujuan agar dapat mencegah terjadinya kesalahan pada pencantuman informasi, pada penulisan resep yang tidak

lengkap atau bisa dikatakan buruk, resep yang tidak tepat dan juga dapat mencegah terjadinya interaksi obat yang telah diberikan (Ernawati, dkk, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan penelitian deskriptif yang bersifat retrospektif. Penelitian deskriptif adalah memaparkan fenomena yang terjadi dengan bantuan tabel atau gambar. Penelitian ini bersifat retrospektif dengan melakukan pengamatan terhadap kajian administrasi dan kajian farmasetik resep (Hermawan, 2019). Penelitian ini dilakukan di instalasi farmasi Puskesmas Haji Pemanggilan yang terletak di jalan Desa Haji Pemanggilan Kec. Anak Tuha, waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2022 sampai Januari 2023.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat hasil observasi dalam pengambilan data (*Check List*) serta kamera sebagai dokumentasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah resep pasien hipertensi yang menggunakan BPJS Di Puskesmas Haji Pemanggilan. Sampel pada penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien hipertensi dengan usia diatas 17 tahun. Sampel yang diambil berdasarkan deskriptif observasional dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data yang digunakan adalah data retrospektif dengan melihat

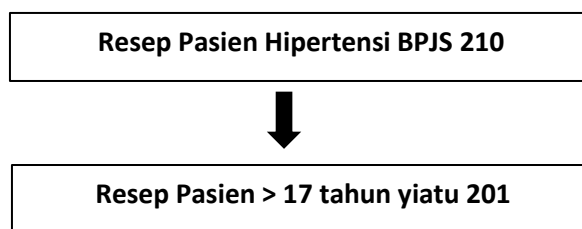
pasien bpjs hipertensi seluruh data pada bulan November 2022 sampai Januari 2023 di Puskesmas Pemanggilan dengan melihat kriteria inklusi seperti pasien hipertensi dengan usia diatas 17 tahun.

HASIL

Berdasarkan penelitian ini mendapatkan resep hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah dari bulan November 2022 sampai Januari 2023 adalah sebanyak 897 resep yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, namun hanya 201

resep yang memenuhi kriteria inklusi di Instalasi Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah.

Berdasarkan penelitian ini mendapatkan resep hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah dari bulan November 2022 sampai Januari 2023 adalah sebanyak 897 resep yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, namun hanya 201 resep yang memenuhi kriteria inklusi di Instalasi Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah. Total resep bulan November 2022 -Januari 2023 yaitu:



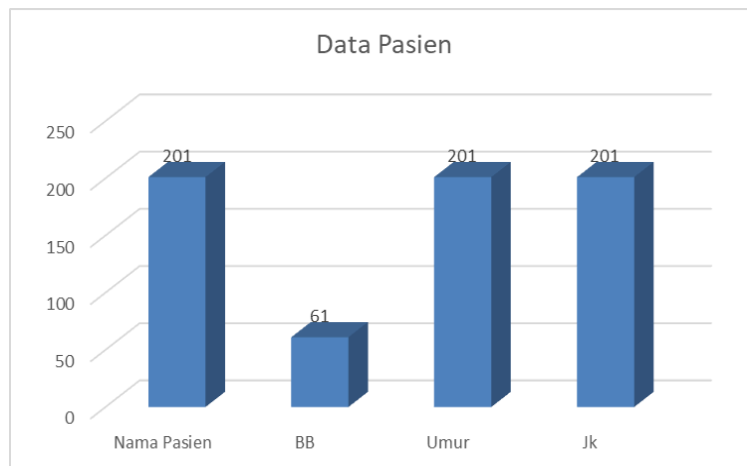
Gambar 1. Jumlah sampel resep pasien Hipertensi BPJS bulan November 2022 – Januari 2023

Pada pengkajian resep menggunakan parameter berupa pedoman penulisan resep yaitu PERMENKES RI No 26 Tahun 2020

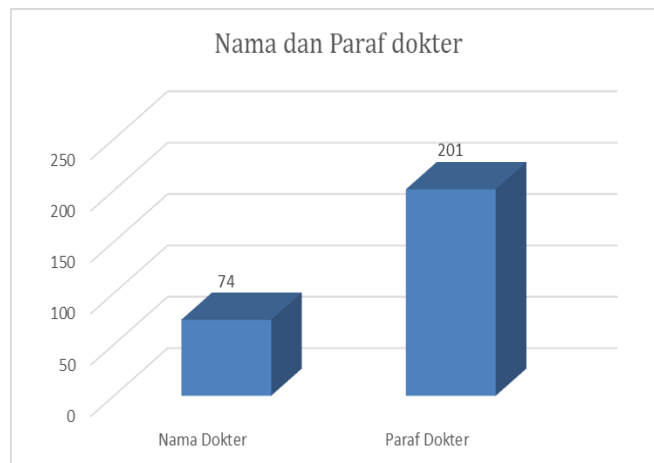
tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas. Berdasarkan pengamatan terdapat hasil kajian administrasi dan kajian farmasetik sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Aspek Administrasi dan Farmasetik

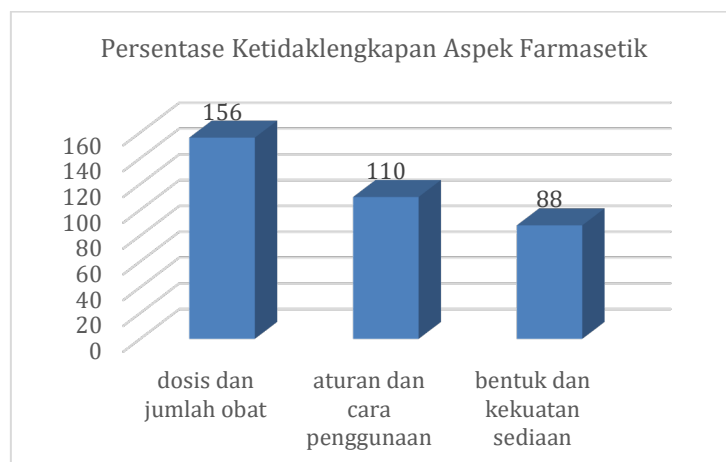
A.	Administrasi	Jumlah Resep
1.	Data Pasien	
	Nama Pasien	201
	Umur Pasien	201
	Jenis Kelamin	201
	Berat Badan	61
2.	Nama dan Paraf Dokter	
	Nama dokter	74
	Paraf dokter	201
3.	Tanggal Penulisan Resep	201
4.	Ruang/Unit Asal Resep	0
B.	Farmasetik	Jumlah Resep
1.	Bentuk dan kekuatan sediaan	88
2.	Dosis dan Jumlah Obat	156
3.	Stabilitas dan ketersediaan	0
4.	Aturan dan cara penggunaan	110
5.	Inkompabilitas	0



Gambar 2. Kelengkapan resep data pasien



Gambar 3. Kelengkapan resep nama dan paraf dokter



Gambar 4. Ketidaklengkapan aspek farmasetik

PEMBAHASAN

A. Aspek administrasi

Penelitian yang dilakukan ini di bagian Intalansi kefarmasian di Puskesmas Haji Pemanggilan Lampung Tengah dengan menggunakan resep pasien Hipertensi dengan BPJS yang berjumlah 201 resep pasien sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelum melakukan penelitian. Pada kajian administrasi terdapat 4 aspek yang dikaji yaitu data pasien (nama, umur, jenis kelamin, berat badan pasien), nama dan paraf dokter, tanggal penulisan resep, ruang/unit asal resep.

Pada kajian administrasi tidak terdapat kelengkapan pada resep di puskesmas haji pemanggilan yang sesuai dengan parameter PERMENKES RI No 26 Tahun 2020 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas, tetapi puskesmas mempunyai kebijakan/standar sendiri sehingga penulisan resep di Puskesmas Haji Pemanggilan sudah memenuhi standar dalam penulisan resep.

Pada data pasien terdapat kelengkapan aspek nama pasien terdapat 100%, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Fadhilah (2022) kelengkapan dalam penulisan aspek nama pasien memiliki hasil terdapatnya nama pasien dalam 390 resep dari 390 resep dengan persentase 100%, dengan ini penting sekali mencantumkan nama pasien dalam lembar resep karena kerap terjadi kesalahan dengan resep yang memiliki nama yang sama dengan tidak menuliskan identitas lainnya. Sehingga dapat memberikan resep yang salah dan pendataan/input resep yang salah dan menadi tidak lancarnya pelayanan bagi pasien di farmasi.

Umur pasien memiliki kelengkapan 201 resep dari 201 resep dengan persentase 100%. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwulan (2019), dengan persentase 72%. Dalam penulisan resep maka diperlukannya data usia untuk memastikan diagnosa yang diberikan apakah berhubungan dengan faktor usia seperti halnya hipertensi pada usia remaja hal ini dapat terjadi karena

faktor remaja tersebut kurang beraktivitas dan berolahraga, sering mengkonsumsi makanan yang kaya gula, garam, lemak, cepat saji, dan berkemasan dan pada lansia hipertensi dapat terjadi karena semakin tua usia seseorang resiko terjadinya hipertensi semakin tinggi. Selain itu umur pasien penting tercantum karena menjadi dasar dalam penentuan dosis untuk pasien terutama pada pasien anak, jika aspek umur dan berat badan tidak terpenuhi dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam pemberian dosis obat yang akan membahayakan pasien (Febrianti 2018).

Berat badan didapatkan hasil ada 63 resep dari 201 resep dengan persentase 31%, tetapi peneliti sudah mengkormasi ke pihak Puskesmas Haji Pemanggilan bahwa data berat badan sudah tercantum pada rekam medis sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penulisan resep pada aspek berat badan ini sudah memenuhi kriteria PERMENKES RI No 26 Tahun 2020. Hasil dari berat badan 63 resep persentase 31% berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2022). Hasil penelitian Fadhilah (2022) dalam penulisan resep bagian berat badan didapatkan persentase sebesar 13,1% hal ini jauh lebih rendah dengan nilai yang dilakukan penelitian di Puskesmas Haji Pemanggilan.

Penulisan berat badan wajib dituliskan dalam resep hal ini dikarenakan dalam pemberian obat dan mendiagnosa penyakit pada pasien diperlukannya data berat badan, apakah hipertensi yang diderita oleh pasien berhubungan dengan berat badan seperti obesitas, kolestrol yang tinggi, karena lemak yang menumpuk dapat menyumbat aliran darah sehingga dapat terjadinya hipertensi. Pasien yang terkena penyakit hipertensi lebih dominan kepada pasien yang berat badannya berlebih semakin besar tubuh seseorang, maka akan semakin banyak juga darah yang dibutuhkan untuk menyuplai nutrisi dan oksigen ke jaringan dan otot lain (Lilyasari 2018).

Hal ini dikarenakan obesitas meningkatkan jumlah panjangnya

pembuluh darah yang akan mengakibatkan meningkatnya resistensi darah yang seharusnya mampu menempuh jarak lebih jauh. Dengan meningkatnya resistensi mengakibatkan tekanan darah menjadi lebih tinggi. (Maidatul, 2019), sehingga petugas farmasi dapat membantu melengkapi penulisan berat badan pasien. Dalam penulisan berat badan pasien petugas farmasi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melengkapi data pasien, dikarenakan dapat dilihat bahwa bantuan petugas farmasi mencapai 22.4%. Penelitian ini sejalan dengan permasalahan yang ada pada penelitian-penelitian yang ada bahwa masih sekitar 72.5% resep tidak mencantumkan berat badan pasien padahal berat badan sangat penting dalam perhitungan dosis yang dilakukan petugas farmasi pada saat menyediakan obat.

Penulisan jenis kelamin terdapat kelengkapan 201 resep dengan persentase 100% hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2022), hasil penelitian yang dilakukan dalam penulisan aspek administrasi bagian jenis kelamin memiliki hasil dalam 390 resep dari 390 resep dengan persentase 100%, hal ini penting sekali mencantumkan jenis kelamin sehingga menghindari kekeliruan dalam pemberian obat kepada pasien, apabila terjadinya perbedaan jenis kelamin tetapi terdapat persamaan pada nama pasien.

Pada pengkajian yang dilakukan di Puskesmas Haji Pemanggilan terdapat kelengkapan pada nama dokter 74 resep persentase 37% dan paraf dokter 201 resep persentase 100%, hal ini tidak serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2022). Hasil penelitiannya dalam penulisan resep bagian nama dokter sudah memenuhi standar pelayanan kefarmasian dengan persentase 100%, hal ini menjadi catatan untuk Puskesmas Haji Pemanggilan agar dapat memenuhi standar pelayanan kefarmasian dengan mencantumkan jelas identitas dokter seperti nama dokter. Pada bagian nama dokter wajib dituliskan dalam penulisan

resep dokter untuk mempermudah pihak farmasi apabila ada yang ingin dipertanyakan terhadap resep itu sehingga dapat menghubungi dokter yang bersangkutan tersebut.

Paraf dokter jumlah 201 resep dengan persentase 100%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti 2018), hasil penelitian didapatkan dari 137 resep persentase 100%. Pada pencantuman paraf dokter perannya sangat penting pada penulisan resep untuk terjaminnya keaslian resep, sehingga memiliki fungsi legalitas dan keabsahan resep tersebut sehingga dapat dipertanggung jawabkan agar tidak disalah gunakan oleh masyarakat umum.

1. Tanggal penulisan resep

Pada pengkajian aspek tanggal penulisan resep terdapat kelengkapan 201 resep dengan persentase 100%, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusliza (2022). Hasil penelitian yang didapatkan terdapat kelengkapan dalam tanggal penulisan resep dari 46 resep dengan persentase 100%. Tanggal penulisan resep wajib dan sangat penting tercantum sebagai tanda waktu kapan resep itu dituliskan sehingga menghindari pengambilan resep yang sudah tidak berlaku lagi untuk pengambilan obat menggunakan resep tersebut. Diagnosis pada pasien dapat berubah sehingga resep yang sudah lama diberikan tidak dapat diberikan lagi harus berkonsultasi kembali kepada dokter.

2. Ruang/unit asal resep

Ruangan/unit asal resep yang memiliki kelengkapan 0 resep dikarenakan ruangan asal/unit resep sangat penting dicantumkan terutama pada rumah sakit, puskesmas atau klinik yang mempunyai ruangan lebih dari 2 penting untuk melihat dari mana resep itu diberikan tetapi pada puskesmas haji pemanggilan mempunyai kebijakan tersendiri untuk ruang asal/ unit resep untuk tidak dituliskan karena puskesmas haji pemanggilan menyadari bahwa puskesmas hanya mempunyai 2 ruang 1 ruang anak dan 1 ruang umum

sehingga mereka sudah memahami dari mana resep tersebut.

Pada kajian administrasi terdapat 4 aspek hasil pengkajian yang didapatkan data pasien 201 resep dengan persentase 100%, tetapi tidak dalam berat badan pasien yang hanya mencapai 61 resep dengan persentase 30%, nama dokter terdapat 74 resep dengan persentase 37% dan paraf dokter ada pada 201 resep dengan persentase 100%, tanggal penulisan resep 201 resep dengan persentase 100%, ruang/unit asal resep terdapat hasil 0 resep dengan persentase 0%. Yang memiliki nilai terendah terdapat pada ruang/unit asal resep didapatkan 0 resep persentase 0%, karena puskesmas haji pemanggilan mempunyai kebijakan tersendiri untuk ruang asal/ unit resep untuk tidak dituliskan karena puskesmas haji pemanggilan menyadari bahwa puskesmas hanya mempunyai 2 ruang 1 ruang anak dan 1 ruang umum sehingga mereka sudah memahami dari mana resep tersebut.

B. Aspek Farmasetik

Pada kajian farmasetik terdapat 5 aspek yang dikaji yaitu bentuk dan kekuatan sediaan, dosis dan jumlah obat, stabilitas dan ketersediaan, aturan dan cara penggunaan, inkompabilitas. Pada kajian farmasetik tidak terdapat kelengkapan pada resep di puskesmas haji pemanggilan yang sesuai dengan parameter PERMENKES RI No 26 Tahun 2020 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas.

1. Bentuk dan kekuatan sediaan

Pada aspek farmasetik didapatkan kelengkapan pada bentuk dan kekuatan sediaan 88 resep 44%, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursetiani (2020). Hasil penelitiannya didapatkan hasil pada bagian bentuk dan kekuatan sediaan dengan persentase 13,33% hasil ini lebih kecil dibandingkan dengan penelitian di Puskesmas Haji Pemanggilan dengan persentase 44% maka penelitian ini wajib dilakukan kembali untuk memeriksakan tentang standar

pelayanan kefarmasian yang belum memenuhi standar.

Bentuk dan kekuatan sediaan harus ditulis dengan jelas dan bisa dibaca oleh apoteker untuk menghindari terjadinya *Medication error* terutama pada tahap *prescribing error*. Karena banyak obat dengan nama yang hampir sama. Contoh: Pada obat ketoconazole memiliki bentuk sediaan tablet dan cream, hal ini perlu dituliskan pada bagian obat dengan bentuk sediaan sehingga tepat dalam pemberian resep. Akan tetapi pada bagian obat hipertensi di puskesmas haji pemanggilan hanya ada satu jenis yaitu tablet sehingga dokter lebih banyak tidak menuliskan bentuk dan kekuatan sediaan nya lagi.

2. Dosis dan jumlah obat

Pada bagian dosis obat dan jumlah obat ditemukan sebanyak 156 resep dengan persentase 78%, hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh anggraini (2022). Hasil penelitian yang didapatkan terdapat kelengkapan data dosis dan jumlah obat sebanyak 258 resep dari 258 resep dengan persentase 100%. Bagian dosis dan jumlah obat wajib dituliskan pada resep untuk mempermudah bagian farmasi dalam pemberian obat kepada pasien. Sehingga bagian farmasi dapat memberikan dosis obat dan jumlah obat yang tepat kepada pasien dan untuk menghindari kesalahan dalam pemberian obat. Dosis yang berlebih pada pasien hipertensi akan mengalami penurunan tekanan darah yang signifikan sehingga dapat terjadinya serangan jantung, stroke dan penyakit lainnya yang menjadi komplikasi setelah memberikan dosis yang tidak tepat.

3. Stabilitas dan ketersediaan

Stabilitas dan ketersediaan obat terdapat ketidaklengkapan 0%, hal ini dikarenakan stabilitas obat dapat dilihat dari Expiration Date pada kemasan primer obat, ketersediaan obat berdasarkan stok obat difarmasi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwulan (2019) terdapat 25% (75 lembar resep).

Stabilitas obat adalah kemampuan suatu produk untuk mempertahankan sifat dan karakteristiknya agar sama

dengan yang dimilikinya pada saat dibuat, dalam batasan yg ditetapkan sepanjang periode penyimpanan dan penggunaan (shelf-life). A) Expiration date; waktu yg tertera pada kemasan, yg menunjukkan batas waktu diperbolehkannya obat tersebut dikonsumsi karena diharapkan masih memenuhi spesifikasi yg ditetapkan. B) Shelf life (waktu simpan); merupakan periode penggunaan dan penyimpanan, yaitu waktu dimana suatu produk tetap memenuhi spesifikasinya jika disimpan dalam wadahnya yang sesuai dengan kondisi tempat penjualan. Ketersediaan obat adalah tingkat persediaan yang dapat dipergunakan untuk melakukan pelayanan pengobatan di unit pelayanan kesehatan. Pada resep tidak dituliskan ketersediaan obat tersebut hanya bagian farmasi yang mengetahui ketersediaan obat (Diah Ayu 2018).

4. Aturan dan cara penggunaan

Aturan dan cara pakai penggunaan terdapat 110 resep dari 201 resep dengan persentase 55%, hal ini tidak serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusliza (2022). Hasil penelitiannya pada penulisan resep bagian aturan dan cara penggunaan didapatkan hasil persentase 100% berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Haji Pemanggilan yang didapatkan hasil sebesar 55%, sehingga hal ini belum kriteria PERMENKES RI No 26 Tahun 2020 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas.

Penulisan aturan pakai yang tidak jelas merugikan pasien, karena berkaitan dengan dosis dan hasil terapi yang dicapai. Penulisan angka satu kadang mirip dengan angka dua atau tiga, dan sebaliknya. Pada bagian aturan dan cara penggunaan obat sangat penting dituliskan pada resep. Aturan dan penggunaan obat dikatakan rasional jika tepat secara medik dan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Masing-masing persyaratan mempunyai konsekuensi yang berbeda-beda. Contoh: pada obat yang digunakan sebelum makan tetapi digunakan setelah makan maka pada kekeliruan yang seperti itu dalam cara

pemakaian dapat memberi konsekuensi berupa ketidak berhasilan terapi. Selain itu, dampak negatif penggunaan obat yang tidak rasional sangat beragam dan bervariasi tergantung dari jenis ketidakrasionalan penggunaannya (Farmalkes, 2019).

5. Inkompabilitas

Pada bagian inkompabilitas terdapat ketidaklengkapan 0% resep dikarenakan obat yang diberikan tidak terdapat obat racikan sehingga tidak terjadinya inkompabilitas pada obat, hal ini tidak serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusliza (2022). Inkompabilitas adalah ketercampuran pada obat secara fisika maupun kimia dapat muncul dengan akibat hilangnya potensi, meningkatnya toksisitas atau efek samping yang lain. (Rina Wijayanti 2017).

Pada kajian farmasetik terdapat 5 aspek hasil pengkajian untuk stabilitas dan ketersediaan tidak dicantumkan dalam resep tetapi tetap dikaji oleh petugas farmasinya. Yang didapatkan pada bagian stabilitas dan ketersediaan, inkompabilitas 0% resep, dosis dan jumlah obat terdapat 156 resep dengan persentase 78%, aturan dan cara penggunaan 110 resep dengan persentase 55%, bentuk dan kekuatan sediaan 88 resep dengan persentase 44%. Nilai tertinggi terdapat pada dosis dan jumlah obat dan selanjutnya yang memiliki nilai terendah terdapat pada inkompabilitas, stabilitas dan ketersediaan.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan simpulan bahwa Aspek administrasi pada resep pasien BPJS Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan belum sesuai dengan PERMENKES RI No. 26 Tahun 2020, Aspek farmasetik pada resep pasien BPJS Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan belum sesuai dengan PERMENKES RI No. 26 Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, W., Hadriyati, A., & Sutrisno, D. (2022). Evaluasi Kelengkapan Administrasi, Farmasetik Dan

- Klinis Pada Resep Di Rsud H. Abdurrahman Sayoeti Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 3, Nomor 1, 64-71.
- Ariyani, A. d. (2020). Kejadian Hipertensi Pada Usia 45-65 Tahun. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, Volume 4 No.3, 506-518.
- Dewi, R., Sutrisno, D., & Aristantia, O. (2021). Evaluasi Kelengkapan Administrasi, Farmasetik Dan Klinis Resep Di Puskesmas Sarolangun Tahun 2019. *PHARMA XPLORE*, Vol. 6, No.2, 1-12.
- Dinas Kesehatan (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Lampung. https://dinkes.lampungprov.go.id/wpfd_file/profil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2020/
- Ernawati, D. K., Astuti, I. W., & Sumardika, I. W. (2022). *Modul Kolaborasi dalam Medication Safety: Bagian II*. (D. Novidiantoko, Ed.) Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Fadhilah, H., Anggraini, M. S., & Andriati, R. (2022). Kajian administratif resep pada pasien rawat jalan di instalasi farmasi rumahsakit x Di kota Tangerang Selatan. *JOURNAL OF Pharmacy and Tropical Issues*, Volume 2, No.1, 33-38.
- Febrianti, Y., Ardiningtyas, B., & Asadina, E. (2018). Kajian Administratif, Farmasetis, dan Klinis Resep Obat Batuk Anak di Apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Pharmascience*, Vol 05, No. 02, 163-172.
- Fitri, F. T., Nurmayni, Rahayu, P. R., Sari, P., & Sari, S. I. (2021). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. (R. A. Harahap, Ed.) Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Hermawan, I. (2019). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Sulaeman, Ed.) Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Indrayani, F., & Novianti. (2021). Pengkajian Resep Berdasarkan Aspek Administratif Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*, Vol.6 No.1, 21-25.
- Ismaya, N. A., Tho, I. L., & Fathoni, M. I. (2019). Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administrasi dan Farmasetik di Apotek K24 Pos Pengumben. *EDU MASDA JOURNAL*, Volume 3 No.2
- Karita, D., & Maulana, A. M. (Eds.). (2020). *Kaidah Penulisan Resep Obat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Khairiyah, U., Akip, M. Y., & Purwanti, N. U. (2022). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences And Clinical Research (JSSACR)* (Volume 4 Nomor 3), 609-617.
- Lilyasari. (2007). Hipertensi dengan Obesitas Adakah Peran Endotelin. *J Kardiol Ind*, Volume 28 No 6, 460-475.
- Nagase. (2019). Mineralocorticoid Receptor Activation In Obesity Hypertension. *The Japanese Society Of Hipertension*, 649-657.
- Nursetiani, A., & Halimah, E. (2020). Identifikasi Persentase Kelengkapan Resep Di Salah Satu Rumah Sakit Di Kota Bandung. *Farmaka*, Volume 18 Nomor 2, 9-15.
- PERMENKES No.73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
- PERMENKES No.26 Tahun 2020 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.
- Polopadang, Y., Mongie, J., Maarisit, W., & Karauwan, F. (2021). Pola Peresepan Penggunaan Obat Antihipertensi Di UPTD Puskesmas Airmadidi. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, Vol 4 (1), 97-101.
- Prabandari, S. (2018). Gambaran Manajemen Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Permata Kota Tegal. *Jurnal Para Pemikir*, Vol 7, No 1 (2018), 202-208.
- Pusporini, R., & Fuadiyah, D. (2020). *Mengenal Pereda Nyeri dalam*

- Kedokteran Gigi*. Malang: UB Press.
- Rauf, A., Hurria, & Jannah, A. M. (2020). Kajian Skrining Resep Aspek Administratif Dan Farmasetik Di Apotek CS Farma Periode Juni-Desember 2018. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences, Vol. 3, No. 1*, 33 – 39.
- Rasdianah, N., & Hiola, F. (2022). Gambaran Penerapan Pelayanan Farmasi Klinik Di Puskesmas. *Jurnal Delima Harapan, Volume 9 Nomor 1*, 32-36.
- Rusliza, V., Neswita, E., & Razoki. (2022). Kajian Administratif, Farmasetis Dan Klinis Resep Obat Antihipertensi Di Salah Satu Apotek Di Kota Medan Eriode Oktober-Desember 2020. *JOURNAL OF Pharmaceutical And Sciences (Jps), Volume 5 No. 2* , 233-239.
- Sari, N. (2021). *Perlindungan Konsumen Obat: Tinjauan Umum dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia*. (B. Ashari, Ed.) Yogyakarta: UAD Press.
- Wikantyasning, E. R., Nurwaini, S., & Sukmawati, A. (2021). *Farmasetiika Dasar*. (F. Himara, Ed.) Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
- Yuliani, S. H., Ayuning, D. C., & Maria, D. V. (2020). *Kajian Risiko Peracikan Obat*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- apt. Ani pahriyani, (2021). *Modul Pembelajaran Compounding and Dispensing*. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Fakultas Farmasi dan Sains.
- Harjono dan Nuraini Farida, (2018). *Kajian Resep-resep di Apotek Sebagai Sarana Meningkatkan Penulisan Resep yang Rasional*, Journal Kedokteran Yarsi.